

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 62 BANDA ACEH DAN MIN 9 LAMBHUK

¹⁾Oetari Nurkamila; ²⁾Fadhillah; ³⁾Faisal Anwar

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Provinsi Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
fadhillah@serambimekkah.ac.id

Keyword:

Analisis; Pemenuhan Hak; Implementasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hak apa saja yang harus diperoleh oleh anak berkebutuhankhusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk. pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk Banda Aceh. Subjek pada penelitian ini ada seluruh siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk dengan jumlah sample penelitian 6 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif melalui berbagai fasilitas dan dukungan. Namun, kendala signifikan muncul dari kebutuhan individual anak yang beragam, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi. Dukungan terhadap sarana dan prasarana juga masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya alat bantu dan ruang khusus untuk terapi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus bervariasi, dengan sebagian besar orang tua perlu lebih aktif dan teredukasi.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. ABK tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya (Abdullah, 2013).

Sama halnya dengan anak normal, hak bagi ABK wajib dijamin, dilindungi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hak anak yang wajib dipenuhi

diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. ABK usia dini juga berhak mendapatkan layanan pendidikan, hal ini disebabkan karena keberadaan pendidikan anak usia dini belum sepenuhnya mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memberikan pelayanan ABK usia dini, maka pendidikan anak usia dini yang telah ada seharusnya dapat menerima dan melayani ABK. Pelayanan pendidikan anak usia dini yang memberikan pelayanan bersama-sama antara anak yang tidak mengalami hambatan dan ABK. (Rahayu, 2015)

Seiring dengan perkembangan jaman sekarang ABK bisa bersekolah ditempat yang sama dengan anak normal lainnya atau biasa disebut dengan sekolah Inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sama. Setiap makhluk mempunyai kebutuhan, sebagai makhluk tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi diantara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan. Sama halnya dengan ABK yang mempunyai hak sebagaimana hak anak normal pada umumnya.

ABK mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan. Kesetaraan hak mereka dengan warga negara lain ditegaskan dalam Pasal 31 Undang- Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap- tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Terdapat delapan hak-hak yang harus diperoleh ABK dari pihak sekolah sebagaimana tertuang dalam PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Adapun indikator hak ABK tersebut yaitu sebagai berikut : (1) Hak Memperoleh Perlakuan sesuai Bakat, Minat, Kemampuan, dan Kelainannya Komponen. (2) Hak Memperoleh Pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang Dianutnya. (3) Hak Mengikuti Program Pendidikan Komponen. (4) Hak Memperoleh Bantuan Fasilitas Belajar, Beasiswa, atau Bantuan Lain sesuai dengan Kelainan yang Disandang Komponen. (5) Hak untuk Memperoleh Penilaian Hasil Belajar. (6) Hak Menyelesaikan Program Pendidikan Lebih Awal dari Waktu yang Ditentukan Komponen. (7) Hak Memperoleh Layanan Khusus sesuai dengan Jenis Kelainan (Triyanto & Permatasari, 2016).

Sekolah yang notabene sebagai salah satu lingkungan yang bernuansa pendidikan harus menerapkan prinsip-prinsip kesamaan hak bagi semua siswanya tak terkecuali. Suasana pendidikan yang diciptakan di sekolah juga harus berlandaskan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan konsep mendidik itu sendiri. Bahwa mendidik seorang anak sama halnya seperti membentuk karakternya. Saat seorang anak dididik dengan kekerasan maka dalam diri siswa akan tertanam karakter sebagai seorang yang pemarah dan mudah melakukan kekerasan (Aisyah & Amalia, 2022).

Untuk membantu pemenuhan hak ABK, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan ABK secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Dengan adanya guru khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus ini yang mampu dan mengerti karakter anak tersebut itu akan lebih memudahkan dalam proses pendidikannya, karna tidak semua guru paham dengan karakter-karakter mereka dikarenakan jenis anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda, diantaranya ada Tunarungu, tunanetra, down sindrom dan lain sebagainya. Oleh karena itu juga guru yang mengajar anak-anak ini juga berbeda tergantung keahlian masing-masing (Zakia, 2015).

Hasil pengamatan yang berlangsung di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk merupakan sekolah yang terletak di kota Banda Aceh, terdapat ABK yang bersekolah di sekolah normal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ABK yang ada di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk sudah terpenuhi hak-hak nya dengan baik atau belum .

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat metode post positivisme dengan kondisi obyek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrument kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif). Jadi penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan

setepat- tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 62 Banda Aceh, JL. Ir. Muhammad Taher, Cot Mesjid, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh dan MIN 9 Lambhuk, JL. T. Nyak Arief Thayeb, Lambhuk, Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena adanya anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah normal, sehingga peneliti merasa penting untuk meneliti apakah hak-hak anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk sudah terpenuhi semua hak nya dengan pelayanan pendidikan di sekolah normal tersebut.

Subjek pada penelitian ini ada seluruh siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk dengan jumlah sample penelitian 6 orang siswa. Observasi adalah mengemukakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati siswa berkebutuhan khusus (Luthfiyah, 2017).

Wawancara adalah Suatu proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan lebih dulu yang dirancang untuk mempertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab . Pada proses wawancara ini peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada subjek. Wawancara ini berguna untuk mengetahui apa aja hak yang belum diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus tersebut selama proses pendidikannya (Saputri Marheni, 2020). Adapun wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif (Rijali, 2018).

Pengumpulan Data Rijali (2018:84), Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dengan guru di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambluk. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis.

Reduksi Data Peneliti mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya (Rijali, 2018:84).

Penyajian Data Rijali (2018:89) Menyatakan bahwa dalam penelitan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data untuk menjawab masalah tentang implementasi menyediakan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk memahami langsung situasi dan kondisi menyediakan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk. Observasi dilakukan pada fasilitas, kegiatan pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Observasi ini juga mencakup observasi terhadap kesiapan sekolah dalam menyediakan aksesibilitas fisik dan dukungan pembelajaran yang diperlukan

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat minat, kemampuan, dan kelainannya	√	
2.	Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya	√	
3.	Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan	√	

4.	Memperoleh bantuan fasilitas belajar		√
5.	Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kelainan yang disandang	√	
6.	Memperoleh penilaian hasil belajar	√	
7.	Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan	√	
8.	Memperoleh pelayanan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang disandang		√

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan penyediaan terhadap hak dan kebutuhan pendidikan individu yang bersangkutan. Pertama, aspek mengenai perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainan yang dimiliki, yang menunjukkan bahwa individu tersebut mendapat perhatian dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Selanjutnya, pendidikan agama yang diberikan juga sesuai dengan agama yang dianut, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memperkuat identitas pribadi dalam konteks keagamaan.

Individu yang diamati juga mengikuti program pendidikan yang berkelanjutan, artinya pendidikan yang diterima memberikan kesempatan untuk berkembang secara berkelanjutan dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di tingkat pendidikan berikutnya. Dalam hal fasilitas belajar, observasi menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan mencakup sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, memastikan bahwa hambatan fisik atau aksesibilitas tidak menjadi hambatan bagi perkembangan peserta didik.

Salah satu indikator penting yang diperhatikan adalah kemampuan individu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi meskipun terdapat kelainan yang disandang. Hal ini menunjukkan adanya dukungan yang memadai dalam bentuk program pelatihan dan penyesuaian yang memungkinkan mereka untuk berkembang di tingkat pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kapasitas mereka. Penilaian hasil belajar yang diberikan juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi khusus yang dimiliki oleh individu, memastikan bahwa penilaian yang dilakukan bertujuan dan mencerminkan pencapaian mereka.

Selain itu, individu ini juga berhasil menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan, yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi dalam

sistem pendidikan yang diterapkan. Terakhir, pelayanan khusus yang diberikan sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki, memberikan jaminan bahwa kebutuhan spesifik peserta yang dilatih terpenuhi secara tepat. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menggambarkan keberhasilan dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dengan kelainan tertentu.

Hasil Penelitian Wawancara

Laporan Hasil wawancara

Hasil wawancara adalah dokumentasi tertulis yang berisi ringkasan, analisis, dan interpretasi dari percakapan atau sesi tanya jawab antara dua orang atau lebih. Tujuan utama dari laporan ini adalah untuk menyampaikan informasi yang ditemukan selesai wawancara umumnya digunakan dalam berbagai konteks, seperti jurnalisme, penelitian, bisnis dan akademik.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang ada di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk, yang peneliti lakukan adalah mewawancarai guru pembimbing siswa ABK beserta siswa ABK yang ada di sekolah tersebut.

Hasil Wawancara SD Negeri 62 Banda Aceh

Berikut ini Hasil Temuan Kendala dalam Implementasi Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh:

1. Apakah anak-anak di SD Negeri 62 Banda Aceh sudah memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya?

Dalam upaya perlakuan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Berdasarkan pertanyaan “Apakah anak-anak di SD Negeri 62 Banda Aceh sudah memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya?” Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban ibu SF adalah "Kami berusaha memberikan perhatian khusus sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Namun, terkadang sulit untuk memenuhi semua kebutuhan individu anak karena jumlah siswa yang cukup banyak."

Jawaban ibu MY adalah "Ada beberapa kegiatan yang kami siapkan untuk menggali bakat mereka, namun masih memerlukan lebih banyak dukungan, khususnya dalam hal pelatihan bagi guru."

Dari hasil wawancara, guru di SD Negeri 62 Banda Aceh menghadapi tantangan dalam memberikan perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan anak karena keterbatasan waktu dan tenaga pengajar.

2. Apakah anak-anak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut?

Dalam upaya pemenuhan anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dianut di SD Negeri 62 Banda Aceh, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Berdasarkan pertanyaan “Apakah anak-anak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut?” Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban ibu SA adalah : "Kami memastikan setiap anak belajar agama sesuai dengan keyakinannya. Semua kelas agama disesuaikan dengan kepercayaan anak masing-masing, sehingga setiap anak merasa nyaman dan dihormati dalam menjalankan ibadah dan belajar agama."

Jawaban ibu MY adalah : "Semua anak mendapat pendidikan agama sesuai agamanya, namun kami memerlukan lebih banyak dukungan tenaga pengajar khusus untuk mengelola kelas agama yang berbeda-beda, agar proses belajar mengajar lebih optimal."

Berdasarkan wawancara, SD Negeri 62 Banda Aceh memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka. Namun terdapat kendala dalam hal pengaturan waktu dan kebutuhan tenaga pengajar tambahan, terutama dalam mengakomodasi beragam kelas agama. Upaya penyesuaian terus dilakukan untuk menjamin agar semua anak tetap dapat belajar agama dengan baik sesuai kepercayaan mereka.

3. Apakah anak-anak mengikuti program pendidikan yang berkelanjutan sesuai kebutuhan?

Dalam upaya pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Berdasarkan pertanyaan Apakah anak-anak mengikuti program pendidikan yang berkelanjutan sesuai kebutuhan?” Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban ibu SF : "Kami selalu berusaha memberikan program pendidikan berkelanjutan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, kami masih terkendala dalam hal sumber daya untuk menyediakan program yang lebih spesifik dan mendalam, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih ."

Jawaban ibu MY : "Kami berupaya semaksimal mungkin menyediakan program pendidikan berkelanjutan, tetapi kami membutuhkan lebih banyak dukungan, baik dalam bentuk energi pengajar maupun fasilitas, agar program ini dapat mencakup seluruh kebutuhan khusus anak. Tanpa dukungan tambahan, sulit bagi kami untuk memberikan perhatian yang cukup bagi setiap anak yang memerlukan pengembangan lebih lanjut."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SD Negeri 62 Banda Aceh berupaya keras untuk menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi anak-anak sesuai kebutuhan mereka. Namun, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pengajar, fasilitas, maupun kurangnya kurikulum, masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar program pendidikan berkelanjutan dapat berjalan optimal dan efektif bagi semua anak.

Hasil Wawancara Min Lambhuk

Berikut ini Hasil Temuan Mengenai Kendala dalam Implementasi Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di MIN 9 Lambhuk:

1. Apakah anak-anak di MIN 9 Lambhuk memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya?

Dalam upaya memenuhi hak anak berkebutuhan khusus di MIN 9 Lambhuk, para pendidik berusaha memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. "Apakah anak-anak di MIN 9 Lambhuk memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainannya?" Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban Ibu SK : "Kami berusaha memberikan pendekatan yang lebih personal kepada anak-anak sesuai dengan kemampuan mereka. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, jadi kami lebih fokus pada pengembangan bakat mereka, terutama yang memiliki kecerdasan dengan pembelajaran motorik halus dan kasar."

Jawaban Ibu FA : "Ya, meskipun kami masih mengalami beberapa kendala, kami berusaha memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkembang sesuai minat dan bakat mereka. Di kelas, kami memberikan tugas yang bisa disesuaikan dengan kemampuan anak, meskipun tidak selalu mudah."

Jawaban Ibu RS : "Kami mencoba membuat rencana pembelajaran yang fleksibel. Misalnya, untuk anak yang kesulitan berbicara, kami menyiapkan media visual atau alat bantu yang dapat membantu mereka dalam memahami materi, agar mereka merasa lebih diterima di kelas."

Para guru di MIN 9 Lambhuk berusaha memberikan perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainan setiap anak. Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, mereka tetap fokus pada pengembangan bakat dan kemampuan anak-anak, serta menggunakan pendekatan yang fleksibel agar setiap anak merasa diterima di kelas. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus.

2. Apakah anak-anak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut?

Terkait dengan menyediakan hak anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan agama, para guru di MIN 9 Lambhuk juga berusaha memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut. “Apakah anak-anak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut?” Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban Ibu SK : “Pendidikan agama diberikan dengan penuh perhatian sesuai dengan keyakinan masing-masing anak. Kami tidak hanya mengajarkan agama dari sisi teori, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”

Jawaban Ibu FA : “Kami memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama mereka. Namun, terkadang kami perlu menyusun kurikulum yang lebih inklusif karena ada perbedaan dalam pengajaran antara agama yang satu dengan agama lainnya.”

Jawaban Ibu RS : “Pendidikan agama sangat penting di sekolah kami, namun kami sadar bahwa beberapa anak membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan berbeda, terutama yang memiliki kesulitan belajar atau kelainan tertentu. Kami berusaha untuk menyesuaikan cara mengajar agar mereka bisa ikut serta dengan baik.”

Para guru di MIN 9 Lambhuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan sesuai dengan agama yang dianut oleh anak-anak. Meskipun ada tantangan dalam penyusunan kurikulum yang inklusif, mereka tetap berusaha memberikan pendidikan agama dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh semua anak, termasuk yang memiliki kesulitan belajar atau kelainan tertentu.

3. Apakah anak-anak mengikuti program pendidikan berkelanjutan sesuai kebutuhan mereka?

Dalam upaya menyediakan pendidikan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, MIN 9 Lambhuk terus berusaha menyediakan program yang dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. "Apakah anak-anak mengikuti program pendidikan berkelanjutan sesuai kebutuhan mereka?" Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Jawaban Ibu SK : "Kami berupaya untuk mengikuti program yang berkelanjutan, meskipun ada beberapa anak yang membutuhkan program tambahan, terutama dalam aspek keterampilan hidup seperti berbicara atau berinteraksi sosial."

Jawaban Ibu FA : "Ada beberapa program yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, namun kami terkadang mengalami kesulitan dalam memastikan keinginan program tersebut. Kami ingin lebih banyak program yang menyentuh aspek perkembangan pribadi anak."

Jawaban Ibu RS : "Kami mencoba menjaga program berkelanjutan dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ekstra kurikuler. Beberapa anak memang memerlukan perhatian khusus untuk melanjutkan pembelajaran di luar kelas, seperti bimbingan untuk perkembangan motorik atau terapi fisik."

Para guru di MIN 9 Lambhuk menyadari pentingnya program pendidikan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Meskipun ada beberapa tantangan dalam merancang dan melaksanakan program ini, mereka berusaha untuk memberikan perhatian ekstra dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan yang dapat mendukung perkembangan mereka, baik dalam aspek keterampilan hidup, motorik, maupun terapi fisik.

Pembahasan

Implementasi pemberian hak anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan inklusif. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan hak ABK dapat terpenuhi secara optimal. Dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan anak, kedua sekolah ini menggunakan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Guru-guru mendapatkan pelatihan untuk mengenali potensi siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran. Misalnya, siswa dengan gangguan penglihatan dilibatkan dalam kegiatan motorik, sementara siswa

berbakat diberikan tantangan tambahan. Menurut Surya (2021); Ajriani F (2024), keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola keragaman di kelas, meskipun keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan utama

Pendidikan agama juga menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan inklusif di kedua sekolah tersebut. Di MIN 9 Lambhuk, guru yang telah dilatih untuk menangani ABK mengajarkan pendidikan agama dengan pendekatan yang sesuai. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga membantu mereka merasa diterima dalam komunitas sekolah (Nasution, 2022). Di SD Negeri 62 Banda Aceh, pendidik menekankan pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan dapat membangun karakter siswa secara holistik.

Kedua sekolah juga berupaya untuk memastikan pendidikan berkelanjutan bagi ABK, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala. Di SD Negeri 62 Banda Aceh, kurikulum dirancang agar siswa dapat melanjutkan pendidikan tanpa hambatan. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung transisi siswa ke jenjang berikutnya. Namun, di MIN 9 Lambhuk, meskipun ada program tambahan, pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan fasilitas dan pendampingan personal. Hidayati (2020) mencatat bahwa keberhasilan pendidikan berkelanjutan bagi ABK sangat bergantung pada konsistensi implementasi program dan dukungan fasilitas.

Fasilitas belajar menjadi elemen penting lainnya dalam menunjang pendidikan ABK. Di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk, fasilitas seperti alat bantu dengar, buku braille, dan ruang kelas inklusif sudah tersedia. Namun, fasilitas ini masih terbatas. Di MIN 9 Lambhuk, ruang terapi menjadi salah satu kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi secara optimal. Rahmat (2023); Fadhillah (2023) menyebutkan bahwa penyediaan fasilitas pendukung adalah indikator utama keberhasilan pendidikan inklusif.

Penilaian hasil belajar bagi ABK dilakukan dengan pendekatan berbasis proses, seperti observasi dan portofolio. Metode ini bertujuan untuk memberikan evaluasi yang lebih adil bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Suryani, 2021). Di MIN 9 Lambhuk, penilaian difokuskan pada perkembangan individu, sedangkan di SD Negeri 62 Banda Aceh, penilaian menitikberatkan pada kemampuan sosial dan akademik.

Kedua sekolah ini mengakui bahwa penilaian berbasis proses lebih relevan, tetapi masih memerlukan penyesuaian untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik ABK.

Terakhir, layanan khusus seperti terapi wicara, konseling, dan pendampingan personal juga sudah tersedia, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam hal tenaga pendamping dan fasilitas terapi. Mahardika (2020) menekankan pentingnya layanan terapi yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk telah menunjukkan komitmen yang besar terhadap implementasi pendidikan inklusif. Namun, tantangan yang mencakup keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan orang tua masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan perbaikan di bidang tersebut, diharapkan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal dan mampu memenuhi hak anak berkebutuhan khusus secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 62 Banda Aceh dan MIN 9 Lambhuk, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif melalui berbagai fasilitas dan dukungan. Observasi menunjukkan bahwa sekolah menyediakan aksesibilitas fisik yang memadai, keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan kurikulum yang disesuaikan. Namun, kendala signifikan muncul dari kebutuhan individual anak yang beragam, keterbatasan fasilitas, serta minimnya pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi. Dukungan terhadap sarana dan prasarana juga masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya alat bantu dan ruang khusus untuk terapi. Meskipun demikian, komitmen sekolah terhadap pendidikan yang inklusif dan setara terlihat jelas, namun masih perlu perbaikan dan peningkatan di berbagai aspek agar hak anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi secara optimal. Hak yang terpenuhi meliputi aksesibilitas fisik yang memadai, penyesuaian kurikulum, serta keterampilan guru dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun hak yang tidak terpenuhi meliputi keterbatasan fasilitas seperti alat bantu dan ruang terapi yang memadai, serta minimnya keterlibatan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan inklusi.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2022). Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Ajriani, F. (2024, April). TEACHER STRATEGIES FOR IMPROVING STUDENT LITERACY THROUGH SCHOOL CULTURE AT SAMAHANI STATE ELEMENTARY SCHOOL. In *Proceedings of International Conference on Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 776-781).
- Fadhillah, F., Hasanah, I., Musliyadi, M., Lawati, S., Hamzah, H., & Sunarty, R. (2023). Peningkatan Manajemen Sekolah Dasar Aman Bencana di Kota Banda Aceh. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 447-456.
- Hasanah, R. (2023). Program Akselerasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 11(2), 39-46.
- Hidayati, F. (2020). Strategi Pendidikan Berkelanjutan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 23-29.
- Luthfiah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. November, 26.
- Mahardika, Y. (2020). Pelayanan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Terapi dan Pendidikan*, 6(1), 33-40.
- Mahardika, T. (2020). *Pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nasution, F. (2022). *Pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di sekolah inklusif*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Rahmat, A. (2023). *Fasilitas pendukung dalam pendidikan inklusif di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Inklusi.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Surya, R. (2021). *Strategi diferensiasi pembelajaran di sekolah inklusif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2021). *Metode penilaian alternatif untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Suryani, L. (2021). Penilaian Alternatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 54-61.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, November, 115.
- Zaini, M. (2022). Tantangan Transisi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 71-78.
- _____. (2022). *Dukungan transisi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah menengah*. Banda Aceh: Aceh Inklusi Press.